

## Kajian Terhadap Penerapan Desain Ornamen Sangihe Pada Karya Kerajinan Gerabah: Sebuah Studi Lapangan di Desa Kolongan, Kecamatan Tahuna Barat

Christian Sastro Mangatore<sup>1\*</sup>, Jans G. Mangare<sup>2</sup>, Ronald M. P. Kolibu<sup>3</sup>

<sup>123</sup>) Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Corresponding Author: [chmangatore@gmail.com](mailto:chmangatore@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 22 May 2024

Derivisi: 11 Januari 2025

Diterima: 31 Januari 2025

### KATA KUNCI

Ornamen Sangihe,  
Kerajinan Gerabah,  
Desain Ornamen,  
Seni Rupa.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan kembali ornamen Sangihe dengan menerapkannya pada media gerabah di Desa Kolongan, Kecamatan Tahuna Barat. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menghidupkan kembali eksistensi gerabah Desa Kolongan yang semakin berkurang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bertahap, yang mencakup proses perancangan desain ornamen hingga penerapannya pada gerabah. Proses ini memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik repetisi atau irama juga diterapkan dalam karya kerajinan ini untuk memperkaya estetika ornamen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 jenis ornamen Sangihe yang berhasil dikembangkan dan diterapkan pada gerabah, menghasilkan 15 karya kerajinan gerabah khas Desa Kolongan. Penelitian ini memiliki implikasi bagi masyarakat Sangihe serta bagi mahasiswa, khususnya di jurusan Seni Rupa. Penerapan ornamen Sangihe pada gerabah menjadi sarana yang efektif dalam upaya pengembangan dan pelestarian kebudayaan, khususnya ornamen tradisional Sangihe dan eksistensi gerabah Kolongan. Selain itu, penelitian ini relevan dengan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata kuliah *Gambar Ornamen dan Ragam Hias Sulawesi Utara* di semester III dan IV di Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan, Universitas Negeri Manado. Penerapan hasil penelitian ini dapat memperkaya wawasan mahasiswa dalam mengidentifikasi, mengenal bentuk, memahami ragam hias, serta menafsirkan makna ornamen Sangihe dalam konteks seni rupa dan budaya lokal.

### KEYWORDS

Sangihe Ornaments,  
Pottery Craft,  
Ornament Design,  
Fine Arts.

### ABSTRACT

This research aims to preserve Sangihe ornaments by applying them to pottery media in Kolongan Village, Tahuna Barat District. In addition, this research also seeks to revive the diminishing existence of Kolongan Village pottery. The method used in this research is a step-by-step technique, which includes the process of designing ornamental designs to their application on pottery. This process takes quite a long time to produce works that are in accordance with the research objectives. Repetition or rhythm techniques are also applied in this craft work to enrich the aesthetics of the ornament. The results showed that there were 13 types of Sangihe ornaments that were successfully developed and applied to pottery, resulting in 15 typical pottery crafts from Kolongan Village. This research has implications for the Sangihe community as well as for students, especially in the Fine Arts department. The application of Sangihe ornaments on pottery is an effective means in efforts to develop and preserve culture, especially traditional Sangihe ornaments and the existence of Kolongan pottery. In addition, this research is relevant to learning in the Merdeka Curriculum, especially in the North Sulawesi Ornamental Drawing and Variety course in semesters III and IV at the Department of Fine Arts and Crafts Education, Universitas Negeri Manado. The application of the results of this research can enrich students' insights in identifying, recognizing forms, understanding ornamental varieties, and interpreting the meaning of Sangihe ornaments in the context of fine arts and local culture.

## PENDAHULUAN

Budaya adalah cerminan dari kehidupan manusia dan tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia itu sendiri (Kasidi, dkk., 2023). Setiap tindakan dan kebiasaan manusia mencerminkan nilai-nilai dan keyakinan yang ada dalam budayanya (Hidayat, 2021). Dengan demikian, budaya adalah warisan yang sangat berharga bagi manusia karena membentuk identitas dan menentukan perilaku manusia di dalam masyarakatnya. Salah satu cerminan budaya manusia adalah seni dan kesenian. Seni merupakan salah satu bentuk budaya yang sangat penting bagi manusia (Sinaga, dkk., 2021). Seni dapat dijadikan sebagai wujud ekspresi manusia yang menggambarkan kreativitas (Mubarat, 2021), imajinasi (Kusuma, dkk., 2021), dan perasaan manusia (Yunus, 2020) dalam berbagai bentuk. Setiap bentuk seni memiliki nilai yang berbeda-beda, tergantung dari latar belakang budaya, kepercayaan, dan adat istiadat masyarakat yang menghasilkannya (Dewi dan Haryati, 2021). Seni juga dapat berperan sebagai sarana untuk menyeimbangkan dan menenangkan pikiran serta menginspirasi dan memotivasi manusia. Sehingga, seni memiliki peran yang sangat penting dalam memperkaya dan memperindah kehidupan manusia dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keberadaan budaya manusia.

Indonesia merupakan negara atau suatu bangsa yang sangat dikenal dunia dengan berbagai suku, adat, budaya, bahasa dan keanekaragaman lainnya. Indonesia sendiri juga dikenal dengan julukan Nusantara. Kata Nusantara memiliki arti tersendiri dalam bahasa sansekerta, Nusantara terbagi menjadi dua kata yaitu Nusa dan antara, Nusa yang diartikan sebagai pulau sedangkan antara yaitu luar. Bangsa Indonesia juga terkenal akan semboyan-nya yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetap satu, dari semboyan yang dianut, bangsa Indonesia menjadi masyarakat yang saling membantu satu dengan yang lain, menjadikan tingkat gotong royong atau tingkat sosial yang tinggi. Pada kepulauan Indonesia sendiri didiami oleh berbagai suku bangsa yang pada dasarnya memiliki bermacam-macam kebudayaannya, dari setiap suku bangsa memiliki sebuah kebudayaan mereka sendiri. Kuntjoro adalah seseorang yang mengelompokkan sebuah kebudayaan ke dalam tujuh unsur, yakni: (1) Sistem organisasi kemasyarakatan, (2) sistem religi dan upacara keagamaan, (3) bahasa, (4) sistem pengetahuan, (5) sistem mata pencaharian, (6) kesenian, dan (7) sistem teknologi dan peralatan (2010). Kesenian adalah salah satu dari unsur kebudayaan. Dimana kesenian sendiri dapat berpotensi sebagai suatu benda nyata yang dapat membantu penunjang pembangunan bangsa. Sebagai salah satu bagian dari sebuah kebudayaan, sering kali setiap masyarakat dalam keadaan sadar maupun tidak sadar sudah mengembangkan kesenian tersebut sebagai suatu ungkapan dan juga sebuah pernyataan secara estetik.

Seni, dalam kehidupan manusia, hadir dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk seni yang paling terkenal adalah musik, yang menggabungkan unsur bunyi dan ritme untuk menciptakan harmoni yang indah. Selain itu, seni tari juga merupakan bentuk seni yang sangat populer. Seni teater juga merupakan bentuk seni yang melibatkan aksi panggung dan dialog untuk menghasilkan karya seni yang menyenangkan. Seni rupa atau lukisan adalah bentuk seni yang menghasilkan karya dalam bentuk gambar atau lukisan. Seni rupa adalah salah satu bentuk seni yang mencakup berbagai teknik dan medium untuk menciptakan karya seni dalam bentuk gambar atau objek yang memiliki nilai estetis dan makna (Saputra, dkk., 2020). Seni rupa mencakup lukisan, gambar, patung, instalasi seni, dan media digital. Seni rupa merupakan bentuk seni yang sangat luas dan terus berkembang, karena seni rupa juga dapat dihasilkan melalui berbagai teknik dan medium yang berbeda (Wirakesuma, dkk., 2022). Karya seni rupa memiliki kemampuan untuk mengekspresikan perasaan dan ide, serta memengaruhi dan memperkaya kehidupan manusia dengan keindahan dan makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu cabang dari seni rupa yang memiliki peran signifikan adalah seni hias. Seni hias merupakan bagian integral dari seni rupa karena melibatkan dekorasi dan penghiasan objek dengan nilai estetis yang tinggi, yang tidak hanya memperindah suatu karya tetapi juga memberikan makna simbolis tertentu (Riyanto, 2019). Dalam dunia seni rupa, seni hias berkontribusi dalam menciptakan efek visual yang menarik serta mempertajam daya pengamatan terhadap detail estetika sebuah karya. Selain berfungsi sebagai elemen dekoratif, seni hias juga memiliki nilai historis dan budaya yang mendalam, mencerminkan tradisi serta identitas suatu masyarakat. Liliweri (2021) menyimpulkan bahwa seni hias telah hadir selama berabad-abad dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah seni rupa serta perkembangannya. Dari masa ke masa, seni hias terus mengalami inovasi, baik dalam teknik, bahan, maupun motif yang digunakan, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan akar budayanya. Dalam bidang kesenian terdapat sebuah diagram yang terdiri dari seni rupa, seni pertunjukan dan seni media rekam selain itu, Pangkey membedakan sebuah kesenian

kedalam tiga golongan yang besar yakni; seni rupa, seni gerak dan seni suara (Saul, 1997). Dalam bidang seni rupa ornamen termasuk dalam golongan tersebut, dimana ornamen merupakan suatu bentuk nyata dari sebuah unsur kesenian, ornamen sudah banyak ditemui berbagai daerah, dari sabang sampai merauke memiliki ciri khasnya sendiri yang menjadikan ornamen itu kesenian yang unik. Pulau Sulawesi memiliki sebuah kepulauan yang bernama pulau Sangihe, Kepulauan Sangihe merupakan pulau yang terletak pada Provinsi Sulawesi Utara atau yang sering kita ketahui sebagai provinsi Sulut. Untuk lebih jelasnya kepulauan Sangihe terletak diantara pulau Sulawesi dan pulau Mindanao (Filipina) serta berada pada bibir samudera Pasifik.

Dalam konteks Indonesia, seni hias merupakan bentuk ekspresi budaya yang sangat beragam dan kaya, mencerminkan keanekaragaman etnis dan tradisi di seluruh nusantara (Akhmad, 2020). Seni hias telah berkembang sejak zaman prasejarah dan terus mengalami evolusi seiring dengan dinamika sejarah dan pengaruh budaya dari berbagai peradaban yang datang ke Indonesia (Diansyah, dkk., 2019). Ragam seni hias di Indonesia mencakup berbagai teknik dan medium, seperti ukiran kayu, sulaman, batik, anyaman, ukiran emas, keramik, dan lukisan, yang masing-masing memiliki karakteristik unik berdasarkan daerah asalnya. Selain sebagai elemen estetika, seni hias juga memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan kepercayaan, adat istiadat, dan kehidupan sosial masyarakat setempat. Hal ini juga berlaku bagi seni hias di Kepulauan Sangihe, yang tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi tetapi juga sebagai representasi identitas budaya Suku Sangihe. Motif-motif yang terdapat dalam seni hias Sangihe sering kali terinspirasi oleh alam, mitologi, serta filosofi hidup masyarakatnya, sehingga menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian warisan budaya daerah. Sangihe memiliki berbagai macam keindahan kesenian salah satunya ialah ornamen. Namun ornamen yang ada di Sangihe kurang dikenal, baik dalam segi bentuk maupun pemaknaannya, dan masyarakat Sangihe kurang mengembangkan atau memperkenalkan ornamen Sangihe ini. Ornamen Sangihe kini eksistensinya semakin berkurang dalam kehidupan masyarakat dikarenakan faktor kurangnya pengetahuan tentang ornamen dan kurangnya kreatifitas dalam penerapan ornamen Sangihe. Sehubungan dengan latar belakang yang telah dibuat penulis, maka penulis mengambil judul penelitian Penerapan Desain Ornamen Sangihe Pada Karya Kerajinan Gerabah Di Desa Kolongan Kecamatan Tahuna Barat, ide penciptaan karya yang menerapkan ornamen Sangihe pada kerajinan gerabah merupakan suatu hal yang menarik, sehingga karya tersebut dapat menjadi suatu upaya dalam menghadirkan dan melestarikan kembali ornamen Sangihe melalui penerapan ornamen pada karya kerajinan gerabah di Desa Kolongan Kecamatan Tahuna Barat.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menerapkan motif ornamen Sangihe pada media kaos dan tas perempuan, sementara penelitian ini berfokus pada pemanfaatan motif tersebut sebagai hiasan pada gerabah di Desa Kolongan, Kecamatan Tahuna Barat. Gerabah di desa ini merupakan produk kerajinan yang semakin terpinggirkan dan kehilangan eksistensinya seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghidupkan kembali gerabah Kolongan sekaligus melestarikan motif ornamen Sangihe dengan menghidupkannya dalam bentuk seni terapan yang lebih beragam. Melalui penelitian ini, penulis juga ingin meningkatkan kemampuannya dalam berkarya dengan mengangkat gerabah sebagai media dan sumber ide dalam penerapan ornamen tradisional. Lebih dari sekadar upaya artistik, penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat lokal untuk terus menampilkan dan mempertahankan warisan budaya mereka, sekaligus memperkenalkan keindahan ornamen Sangihe kepada khalayak yang lebih luas, baik lokal maupun nonlokal. Dengan demikian, eksistensi gerabah Kolongan dapat kembali diperhitungkan dan menjadi bagian penting dalam pelestarian seni dan budaya daerah.

## METODE PENELITIAN

### Konseptualisasi

Ornamen merupakan karya seni yang telah ada sejak zaman purbakala dan berfungsi sebagai elemen penghias pada berbagai benda maupun arsitektur. Ornamen tidak hanya terdiri dari satu atau dua motif, melainkan memiliki keanekaragaman bentuk dan makna yang berbeda di setiap daerah. Misalnya, di Kabupaten Kepulauan Sangihe, motif ornamen memiliki karakteristik tersendiri yang mencerminkan identitas budaya lokal. Ruddy Pakasi (2023) mendefinisikan ornamen sebagai suatu desain, hiasan, atau corak yang muncul pada sebuah objek. Sementara itu, Dwi Retno (2019) menjelaskan bahwa istilah "ornamen" berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang berarti menghias, sehingga dapat dikategorikan sebagai dekorasi atau desain ragam hias. Keberagaman ornamen juga dikaji oleh Ferdinand Pangkey (2004), yang membagi ornamen ke dalam empat kategori utama: (1) ornamen antropomorfik, yang menggambarkan manusia secara lengkap atau hanya bagian tertentu

seperti wajah atau topeng; (2) ornamen satwa, yang menampilkan bentuk hewan seperti ular, burung, anjing, sapi, biawak, ayam jantan, atau makhluk mitologis; (3) ornamen taru, yang mengadopsi unsur tumbuhan seperti daun, bunga, batang, dan buah-buahan; serta (4) ornamen geometris, yang terdiri dari bentuk tumpal, pilin berganda, swastika, lingkaran, dan meander. Berangkat dari keprihatinan terhadap semakin mudarnya eksistensi ornamen Sangihe serta kurangnya upaya pengembangan dan pelestariannya, penulis berinisiatif untuk mengangkat kembali nilai seni dan budaya lokal melalui penerapan ornamen Sangihe pada media gerabah. Gerabah dipilih sebagai media karena selain memiliki nilai estetis, juga memiliki sejarah panjang dalam kehidupan masyarakat sebagai wadah fungsional dan simbol budaya. Ide ini kemudian diwujudkan dalam sebuah pameran proyek studi yang bertujuan memperkenalkan kembali motif ornamen Sangihe kepada masyarakat sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap seni lokal. Menurut Alsazri, Rida Saufan Selian, dan Cut Zuriana (2016), gerabah, atau yang sering disebut tembikar, merupakan perkakas yang terbuat dari tanah liat, dibentuk, kemudian dibakar hingga menjadi alat yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggabungkan unsur ornamen Sangihe ke dalam karya gerabah, diharapkan warisan budaya ini dapat lebih dikenal, dihargai, dan diwariskan kepada generasi mendatang, khususnya di Desa Kolongan, Kecamatan Tahuna Barat.

### Visualisasi

Penelitian ini diawali dengan pencarian makna ornamen Sangihe melalui wawancara dengan tua-tua adat dan guru seni budaya guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai filosofi serta nilai budaya yang terkandung dalam ornamen tersebut. Setelah memperoleh informasi yang diperlukan, penulis merancang desain ornamen dalam bentuk digital menggunakan aplikasi Ibis Paint X, yang selanjutnya akan diterapkan pada media gerabah. Tahap berikutnya adalah penyusunan jadwal produksi dengan mengunjungi Desa Kolongan, tempat pembuatan gerabah dilakukan. Proses produksi dimulai dengan pengumpulan tanah liat, pembentukan gerabah sesuai desain, pengeringan, serta pembakaran untuk mengeraskan material. Setelah melalui tahap pembakaran, dilakukan proses finishing dengan mengaplikasikan pernis menggunakan kuas untuk memberikan tampilan akhir yang lebih estetis dan tahan lama. Sebagai bagian dari tugas akhir atau proyek studi, hasil karya ini dipresentasikan dalam sebuah pameran yang menampilkan ornamen Sangihe pada media gerabah, dengan tujuan memperkenalkan serta mengangkat kembali eksistensi seni dan budaya lokal kepada masyarakat luas.

### Teknik Berkarya

Penerapan desain ornamen Sangihe pada kerajinan gerabah dilakukan melalui teknik bertahap, yang mencakup proses panjang mulai dari perancangan hingga penerapan desain pada media gerabah untuk mencapai hasil yang diinginkan. Salah satu prinsip yang digunakan dalam karya ini adalah repetisi atau irama dalam desain. Sumolang (2011) mendefinisikan irama (repetisi) sebagai pengulangan unsur-unsur dalam karya seni yang berfungsi untuk menciptakan kesatuan visual. Sementara itu, Paul Jackson (2018) menjelaskan bahwa repetisi merupakan pembentukan pola yang berulang, baik melalui penyalinan, pemutaran, maupun refleksi terhadap bentuk aslinya. Dalam konteks ini, motif ornamen Sangihe diaplikasikan secara berulang pada media gerabah, menciptakan keteraturan dan harmoni dalam desain sekaligus memperkuat identitas budaya yang melekat pada karya seni tersebut.

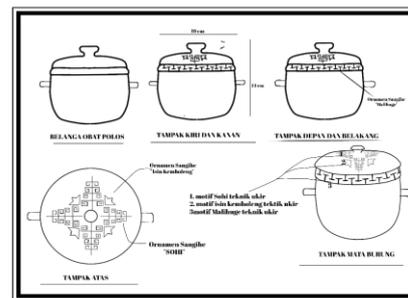
## HASIL PENELITIAN

### Karya Kerajinan Gerabah 1 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah pertama adalah *Belanga Obat*, sebuah alat tradisional yang digunakan oleh masyarakat Sangihe untuk merebus dedaunan, batang tanaman, dan akar-akar yang memiliki khasiat dalam penyembuhan penyakit. Meskipun saat ini *belanga obat* sudah jarang digunakan karena masyarakat Sangihe lebih memilih obat modern, benda ini tetap menjadi simbol penting dalam tradisi pengobatan herbal yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 1. Karya kerajinan gerabah Belanga obat



Gambar 2. Desain pembuatan gerabah belanga obat

Pada *belanga obat* ini, diterapkan tiga ornamen khas Sangihe yang masing-masing memiliki makna dan filosofi yang mendalam:

### 1. Ornamen Sohi

Ornamen ini berbentuk dasar yang sederhana, yaitu segi empat. Garis tengah pada ragam hias ini melambangkan arah pandang manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, sementara garis sejajar di sisi kiri dan kanan menggambarkan kebersamaan dan hubungan antar manusia untuk saling mengasihi. Ornamen ini mengingatkan kita akan pentingnya hubungan spiritual dan sosial dalam kehidupan.

### 2. Ornamen Isin Kemboleng

Ornamen ini terinspirasi oleh gigi ikan hiu, yang melambangkan keberanian dan kekuatan. Motif ini memberikan makna tentang keteguhan hati dan semangat dalam menghadapi segala tantangan hidup. Keberanian untuk terus maju meskipun menghadapi kesulitan adalah inti dari makna *Isin Kemboleng*.

### 3. Ornamen Malihuge

Dengan makna sesuatu yang tersembunyi, *Malihuge* mengajak kita untuk memahami bahwa ada banyak hal yang tidak terlihat dengan mata telanjang, tetapi memiliki nilai dan kekuatan yang penting dalam kehidupan kita. Ini bisa berarti misteri alam, potensi tersembunyi dalam diri manusia, atau kekuatan yang datang dari dalam.

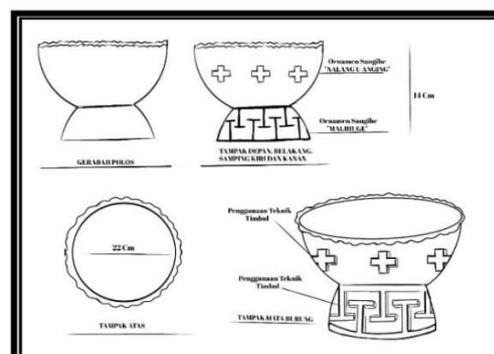
Melalui *belanga obat* ini, tidak hanya fungsi praktis sebagai alat pengobatan, tetapi juga terdapat pesan-pesan yang menggugah tentang spiritualitas, keberanian, dan pengetahuan yang lebih dalam tentang kehidupan dan alam.

## Karya Kerajinan Gerabah 2 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah selanjutnya adalah *bakul nasi*. Biasanya, bakul nasi terbuat dari bahan-bahan seperti plastik, aluminium, atau anyaman bambu dan rotan. Namun, penulis terinspirasi untuk menciptakan sebuah inovasi dengan menggunakan bahan gerabah, yang memberikan kesan berbeda dan lebih berkesan budaya. *Bakul nasi gerabah* ini menjadi simbol dari bagaimana tradisi dan inovasi dapat berjalan beriringan.



Gambar 3. Karya kerajinan gerabah Bakul Nasi



Gambar 4. Desain pembuatan gerabah bakul nasi

Pada karya kerajinan ini, diterapkan dua ornamen Sangihe menggunakan teknik timbul, yaitu *Nalang U Anging* dan *Malihuge*.

1. *Nalang U Anging* adalah ornamen yang terinspirasi dari permainan anak-anak yang terbuat dari daun kelapa, yang berputar mengikuti arah angin yang bertiup. Ornamen ini memiliki makna sebagai simbol kehidupan yang selalu bergerak dan berubah, mencerminkan dinamika alam dan manusia.
2. *Malihuge* adalah motif yang memiliki makna sesuatu yang tersembunyi, yang menggambarkan elemen misteri atau hal-hal yang tidak langsung terlihat namun memberikan makna yang lebih dalam, seperti simbol kekuatan tersembunyi dalam kehidupan.

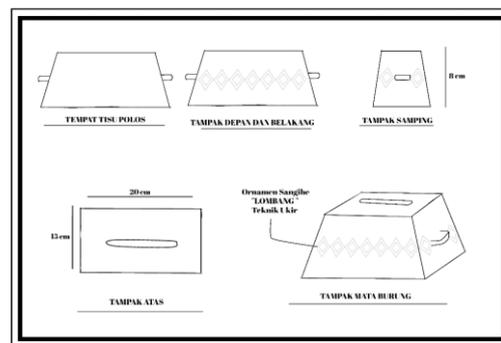
Dengan perpaduan bahan gerabah dan ornamen-ornamen ini, *bakul nasi gerabah* tidak hanya berfungsi untuk menyimpan nasi, tetapi juga menjadi simbol budaya Sangihe yang dihadirkan dalam desain inovatif dan penuh makna.

### Karya Kerajinan Gerabah 3 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah selanjutnya adalah *tempat tisu*. Meskipun tempat tisu sudah banyak digunakan dalam berbagai bentuk, seperti yang terbuat dari kertas, karton tebal, atau kain dengan karakter boneka, penulis merasa perlu untuk menciptakan inovasi baru dengan menggunakan bahan tanah liat atau gerabah. Hal ini bertujuan untuk menggabungkan fungsionalitas dengan nilai budaya lokal. Dengan bentuk yang artistik dan unik, *tempat tisu* gerabah ini menjadi alternatif menarik bagi masyarakat yang ingin memiliki aksesoris rumah yang berbeda dan berbudaya.



Gambar 5. Karya kerajinan gerabah Tempat tisu

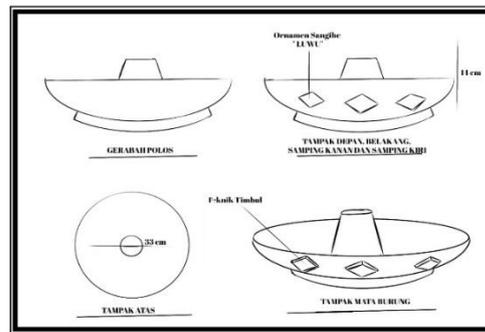


Gambar 6. Desain pembuatan gerabah tempat tisu

Pada karya kerajinan ini, diterapkan ornamen Sangihe yaitu *Lombang*. *Ornamen Lombang* memiliki makna sebagai sebuah corak atau bercorak, yang memberikan kesan estetika dan visual yang khas. Dengan penggunaan ornamen ini, *tempat tisu* gerabah tidak hanya berfungsi sebagai wadah praktis, tetapi juga menyimpan makna budaya yang memperkaya desain serta menonjolkan keindahan dan kearifan lokal masyarakat Sangihe.

### Karya Kerajinan Gerabah 4 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah selanjutnya adalah *wonder pan*, sebuah alat memasak yang telah digunakan oleh masyarakat Sangihe sejak zaman dahulu hingga sekarang untuk membuat berbagai jenis kue, seperti kue keik dan kue brudel. Penggunaannya cukup sederhana: gerabah dipanaskan di atas kompor selama 5 hingga 10 menit, lalu adonan kue yang telah diletakkan dalam cetakan *wonder pan* aluminium ditempatkan di atas gerabah yang telah panas. Keunggulan *wonder pan* berbahan gerabah dibandingkan dengan alat lainnya adalah kemampuannya dalam mempercepat proses pemasakan kue serta berfungsi sebagai pengganti oven, yang tidak dimiliki oleh semua masyarakat Sangihe.

Gambar 7. Karya kerajinan gerabah *Wonder pan*Gambar 8. Desain pembuatan gerabah *wonder pan*

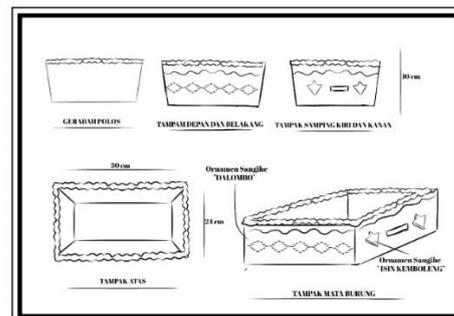
Pada karya gerabah ini diterapkan ornamen khas Sangihe, yaitu *Luwu* atau yang sering disebut *Sasikome*. Ornamen ini memiliki makna kelembutan sikap dan kelembutan pekerti, yang mencerminkan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penerapan ornamen ini, *wonder pan* gerabah tidak hanya menjadi alat memasak yang efisien tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Sangihe.

### Karya Kerajinan Gerabah 5 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah ini berupa tempat bakar ikan yang menghadirkan inovasi baru dalam peralatan memasak tradisional. Biasanya, masyarakat menggunakan batu dan seng bekas sebagai tempat membakar ikan, tetapi dalam karya ini, tempat bakaran dibuat dari gerabah dengan bentuk persegi panjang serta dilengkapi pegangan di sisi kiri dan kanan untuk mempermudah penggunaannya.



Gambar 9. Karya kerajinan gerabah Tempat Bakar Ikan



Gambar 10. Desain pembuatan gerabah tempat bakar ikan

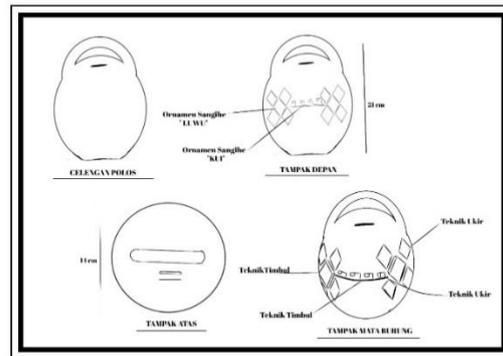
Pada tempat bakar ikan ini, diterapkan dua ornamen khas Sangihe, yaitu *Dalombo* dan *Isin Kemboleng*. Ornamen *Dalombo* berasal dari aktivitas nelayan Sangihe sejak zaman dahulu hingga sekarang, yang menggambarkan jala penangkap ikan (*Soma*) yang dilemparkan ke laut. Motif ini melambangkan sumber kehidupan dan mata pencaharian utama masyarakat Sangihe. Sementara itu, ornamen *Isin Kemboleng* bermakna gigi ikan hiu, yang merepresentasikan keberanian dan kekuatan. Dengan penerapan kedua motif ini, tempat bakar ikan dari gerabah tidak hanya berfungsi sebagai alat memasak, tetapi juga menjadi simbol budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Sangihe.

### Karya Kerajinan Gerabah 6 dan Desain Pembuatan Gerabah

Dalam karya kerajinan gerabah ini, penulis menciptakan sebuah celengan berbentuk lonjong menyerupai telur dengan tambahan pegangan di bagian atas.



Gambar 11. Karya kerajinan gerabah Celengan



Gambar 12. Desain pembuatan gerabah celengan

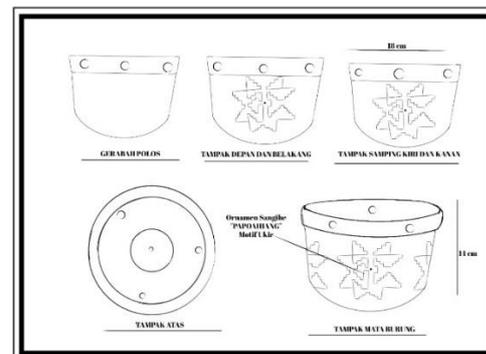
Celengan ini dihiasi dengan dua jenis ornamen khas Sangihe, yaitu *Kui* dan *Luwu*. Ornamen *Kui* berfungsi sebagai elemen estetika yang memperindah suatu benda, mencerminkan keindahan dan kehalusan dalam seni hias tradisional. Sementara itu, ornamen *Luwu*, yang juga dikenal sebagai *Sasikome*, memiliki makna filosofis yang lebih dalam, yakni melambangkan kelembutan sikap dan budi pekerti. Kehadiran kedua ornamen ini tidak hanya memperkaya nilai estetika celengan, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya Sangihe dalam setiap detailnya.

### Karya Kerajinan Gerabah 7 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah selanjutnya adalah pot gantung. Secara umum, pot gantung digunakan oleh masyarakat sebagai wadah untuk menanam bunga dan tanaman menjalar, dengan penggunaan yang lebih khusus sebagai tempat menanam anggrek.



Gambar 13. Karya kerajinan gerabah pot gantung



Gambar 14. Desain pembuatan gerabah pot gantung

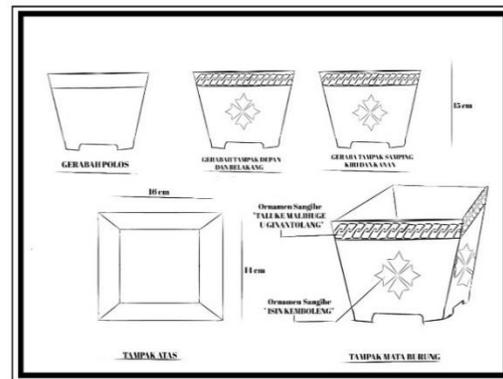
Dalam karya gerabah ini, diterapkan ornamen Sangihe bernama *Papoahiang*, yang memiliki makna dan pemaknaan tersendiri. Ornamen *Papoahiang* tergolong dalam bentuk geometris, ditandai dengan pola garis-garis yang bersifat non-representatif atau tidak realistis. Kata *papoahiang* berasal dari akar kata *poahi*, yang bermakna "berbuat sana-sini," mencerminkan dinamika dan pergerakan yang terus-menerus. Ornamen ini tidak hanya memperindah pot gantung, tetapi juga merepresentasikan filosofi kehidupan yang aktif dan dinamis dalam budaya Sangihe.

### Karya Kerajinan Gerabah 8 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah selanjutnya adalah pot trapesium. Sesuai dengan namanya, pot ini dibuat dengan bentuk trapesium terbalik dan dilengkapi dengan kaki atau penyangga untuk memberikan kestabilan dan estetika yang lebih menarik.



**Gambar 15.** Karya kerajinan gerabah pot trapezium



**Gambar 16.** Desain pembuatan gerabah pot trapesium

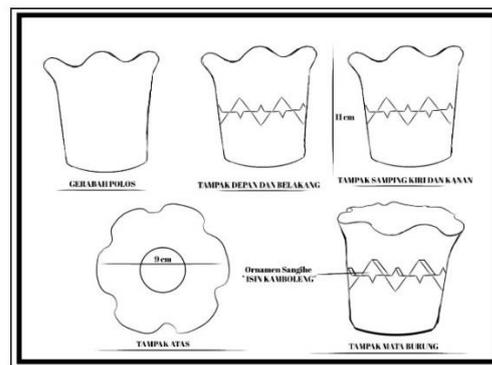
Dalam karya ini, diterapkan dua ornamen Sangihe yang memiliki makna berbeda, yaitu *Isin Kemboleng* dan *Taluke Malihuge Ghinantolang*. Ornamen *Isin Kemboleng* melambangkan gigi ikan hiu, yang merepresentasikan keberanian dan kekuatan. Sementara itu, *Taluke Malihuge Ghinantolang* merupakan motif ragam hias Sangihe yang memiliki makna mendalam. Kata *taluk* berarti susun bersusun, mencerminkan pola yang menyerupai rantai pada bagian atas gerabah. *Malihuge* berasal dari akar kata *Liru* ( $h=r$ ), yang mengartikan sesuatu yang tersembunyi, sedangkan *Ghinantolang* bermakna singgung atau bersinggungan. Dengan kombinasi kedua ornamen ini, pot trapesium tidak hanya berfungsi sebagai wadah tanaman, tetapi juga menjadi media ekspresi budaya yang mencerminkan nilai-nilai filosofi dalam seni tradisional Sangihe.

#### Karya Kerajinan Gerabah 9 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah selanjutnya adalah tempat pensil, yang terinspirasi dari pengalaman pribadi penulis saat masih bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana sering mengalami kehilangan alat tulis di meja belajar. Dengan menciptakan tempat pensil dari gerabah, diharapkan alat tulis dapat tersimpan dengan lebih rapi dan mudah ditemukan.



**Gambar 17.** Karya kerajinan gerabah tempat pensil



**Gambar 18.** Desain pembuatan gerabah tempat pensil

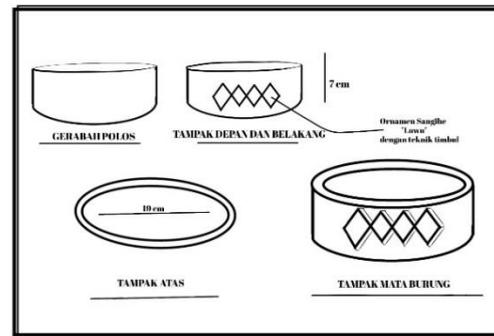
Pada karya ini, diterapkan ornamen Sangihe *Isin Kemboleng*, yang bermakna gigi ikan hiu. Motif ragam hias ini melambangkan keberanian dan kekuatan, mencerminkan semangat untuk menghadapi tantangan serta keteguhan dalam menjalani kehidupan. Dengan menggabungkan nilai estetika dan fungsionalitas, tempat pensil berbahan gerabah ini menjadi inovasi unik yang tidak hanya memiliki kegunaan praktis, tetapi juga melestarikan budaya Sangihe melalui seni kerajinan tradisional.

#### Karya Kerajinan Gerabah 10 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah selanjutnya adalah tempat aksesoris, yang berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan berbagai benda berukuran kecil seperti gelang, kalung, anting, dan perhiasan lainnya. Pembuatan gerabah ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam menyimpan dan mengorganisir aksesoris agar lebih rapi dan mudah dijangkau.



**Gambar 19.** Karya kerajinan gerabah Tempat Aksesoris



**Gambar 20.** Desain pembuatan gerabah tempat aksesoris

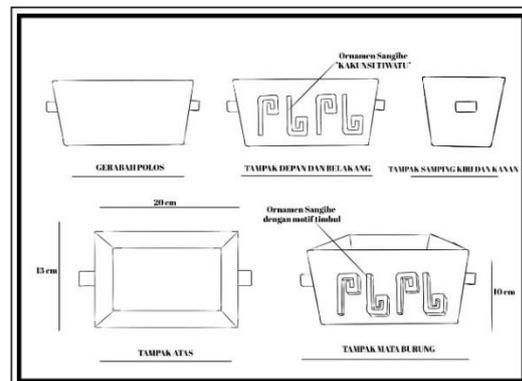
Dalam karya ini, diterapkan ornamen Sangihe *Luwu*, yang memiliki makna kelembutan sikap dan budi pekerti. Ornamen ini mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal yang mengedepankan kesantunan dan keharmonisan dalam kehidupan. Dengan menggabungkan unsur fungsional dan estetika tradisional, tempat aksesoris ini tidak hanya menjadi benda praktis tetapi juga berperan dalam melestarikan budaya Sangihe melalui seni kerajinan gerabah.

#### Karya Kerajinan Gerabah 11 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah berikutnya adalah pot bunga hias, yang dirancang dalam bentuk persegi panjang dengan sentuhan estetis khas budaya Sangihe. Pot ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah tanaman, tetapi juga menghadirkan nilai seni melalui penerapan ornamen tradisional.



**Gambar 21.** Karya kerajinan gerabah pot bunga hias



**Gambar 22.** Desain pembuatan gerabah pot bunga hias

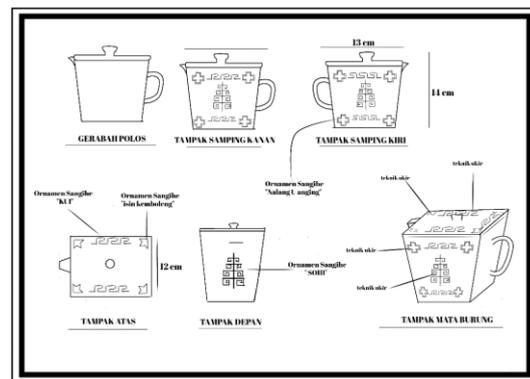
Pada bagian depan dan belakang pot diberikan ornamen khas, sementara pada sisi kiri dan kanan ditambahkan pegangan untuk memudahkan mobilitas. Salah satu ornamen yang diterapkan adalah *Kakunsi Tiwatu*, yang memiliki makna filosofis mendalam. Ornamen ini melambangkan kunci yang menandakan penguasaan diri, mengajarkan pentingnya mengendalikan hal-hal negatif agar tidak memengaruhi kehidupan secara utuh. Dengan menggabungkan elemen fungsional dan nilai budaya, pot bunga hias ini menjadi simbol pelestarian tradisi serta inovasi dalam seni kerajinan gerabah.

#### Karya Kerajinan Gerabah 12 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah berikutnya adalah teko, sebuah inovasi dalam menghidupkan kembali penggunaan gerabah sebagai wadah air minum. Teko pada umumnya dibuat dari bahan plastik atau aluminium, sehingga keberadaan teko gerabah semakin jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Terinspirasi dari hal tersebut, penulis menciptakan kembali teko berbahan gerabah dengan bentuk persegi, menawarkan keunikan tersendiri dalam desain dan fungsi.



Gambar 23. Karya kerajinan gerabah teko



Gambar 24. Desain pembuatan gerabah teko

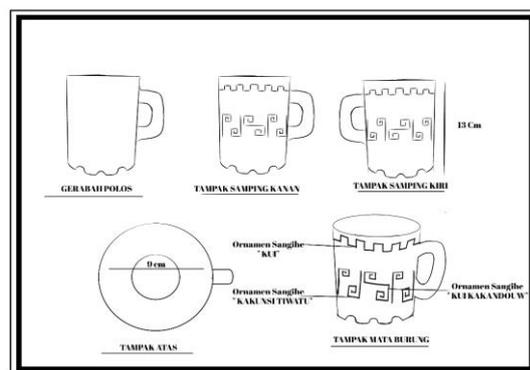
Dalam karya ini, diterapkan empat ornamen khas Sangihe, yaitu *Sohi*, *Isin Kemboleng*, *Nalang U Anging*, dan *Kui*, yang masing-masing memiliki makna filosofis. Ornamen *Sohi* menggambarkan hubungan spiritual dan sosial, dengan garis tengah yang melambangkan arah pandang manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta garis sejajar di samping kiri dan kanan yang mencerminkan kebersamaan dan kasih sayang antar sesama. *Isin Kemboleng*, yang berbentuk gigi ikan hiu, melambangkan keberanian dan kekuatan. *Nalang U Anging* terinspirasi dari permainan tradisional anak-anak yang berbentuk empat mata angin dari daun kelapa, yang berputar saat tertiuip angin, mencerminkan dinamika kehidupan. Terakhir, *Kui* berfungsi sebagai corak estetis untuk memperindah suatu benda. Dengan penerapan ornamen-ornamen ini, teko gerabah tidak hanya menjadi wadah fungsional, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Sangihe.

### Karya Kerajinan Gerabah 13 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah berikutnya adalah gelas, sebuah bentuk inovasi dalam menghidupkan kembali penggunaan gerabah sebagai wadah minum. Meskipun gelas telah lama digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai bahan seperti plastik, aluminium, dan kaca, gelas yang terbuat dari tanah liat kini semakin jarang ditemukan. Oleh karena itu, dalam karya ini, penulis berupaya menciptakan kembali gelas berbahan gerabah dengan ukuran yang lebih besar dari gelas pada umumnya.



Gambar 25. Karya kerajinan gerabah gelas



Gambar 26. Desain pembuatan gerabah gelas

Pada gelas gerabah ini diterapkan tiga motif ornamen khas Sangihe, yaitu *Kui*, *Kakunsi Tiwatu*, dan *Kui Kakandow*, yang masing-masing memiliki makna berbeda. Ornamen *Kui* berfungsi sebagai corak estetis untuk memperindah suatu benda. *Kakunsi Tiwatu*, yang berarti kunci, melambangkan pengendalian diri agar hal-hal negatif dapat dikendalikan sepenuhnya. Sementara itu, *Kui Kakandow* terinspirasi dari alat tradisional masyarakat Sangihe yang digunakan untuk memintal atau menggabungkan tali ijuk dari pohon enau, sehingga memiliki makna menguatkan dan

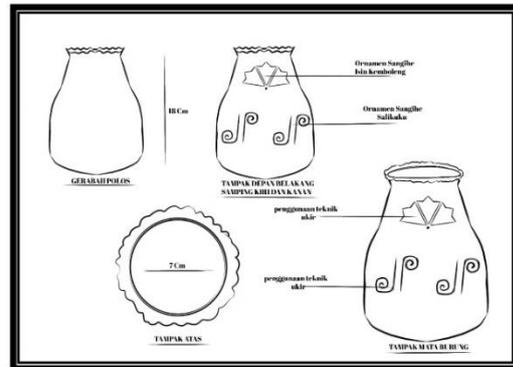
mempersatukan. Dengan penerapan ornamen-ornamen ini, gelas gerabah tidak hanya memiliki nilai fungsional, tetapi juga mengandung pesan filosofis yang memperkaya warisan budaya Sangihe.

#### Karya Kerajinan Gerabah 14 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah berikutnya adalah mini guci, sebuah inovasi baru bagi para pengrajin di Desa Kolongan. Kata "mini" berarti kecil, yang dalam konteks ini menggambarkan ukuran gerabah yang lebih praktis dan fungsional sebagai souvenir khas desa. Mini guci ini dirancang agar dapat menjadi kenang-kenangan bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah, sekaligus berperan dalam mengangkat kembali eksistensi ornamen Sangihe dan tradisi gerabah di Desa Kolongan, Kecamatan Tahuna Barat.



**Gambar 27.** Karya kerajinan gerabah *mini guci*



**Gambar 28.** Desain pembuatan gerabah *mini guci*

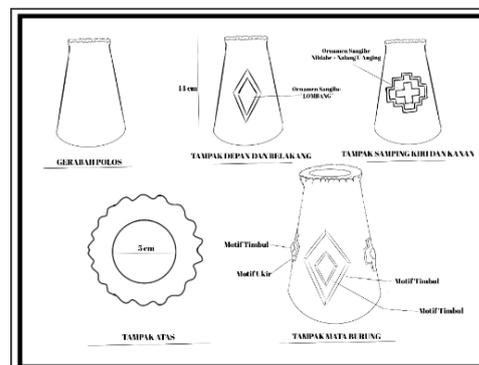
Pada mini guci ini diterapkan beberapa motif ornamen khas Sangihe, salah satunya adalah *Salikuku*, yang berasal dari kata *likuku*, berarti tikungan. Motif ini melambangkan ketentraman, kestabilan, dan kemantapan, serta terinspirasi dari kuncup tumbuhan pakis. Selain itu, terdapat juga ornamen *Isin Kemboleng*, yang menggambarkan gigi ikan hiu dan melambangkan keberanian serta kekuatan. Dengan penerapan ornamen-ornamen ini, mini guci tidak hanya berfungsi sebagai benda seni, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Sangihe kepada masyarakat luas.

#### Karya Kerajinan Gerabah 15 dan Desain Pembuatan Gerabah

Karya kerajinan gerabah terakhir yang dibuat adalah vas bunga berukuran kecil, yang merupakan inovasi baru dari penulis untuk dijadikan sebagai souvenir khas Desa Kolongan bagi wisatawan, baik dari dalam maupun luar daerah.



**Gambar 29.** Karya kerajinan gerabah vas bunga



**Gambar 30.** Desain pembuatan gerabah vas bunga

Pada vas bunga ini diterapkan berbagai motif ornamen Sangihe yang memiliki makna budaya mendalam. Salah satunya adalah ornamen *Lombang*, yang secara umum berarti corak atau motif

dekoratif. Selain itu, diterapkan juga ornamen *Nihiabe + Nalang U Anging*, di mana *Nihiabe* berasal dari kata *hiabe* yang berarti tujuh, sehingga *Nihiabe* melambangkan bintang tujuh dalam variasi bentuknya. Sementara itu, *Nalang U Anging* menggambarkan permainan tradisional anak-anak yang mengikuti arah mata angin. Ornamen terakhir yang digunakan adalah *Luwu* atau yang juga dikenal sebagai *Sasikome*, yang merepresentasikan kelembutan sikap dan budi pekerti. Melalui penerapan ornamen-ornamen ini, karya gerabah tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya Sangihe.

## PEMBAHASAN

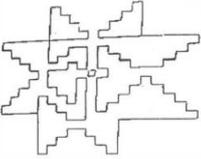
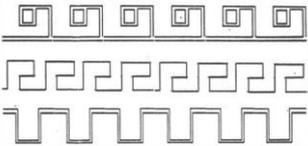
Ornamen Sangihe pertama kali diterapkan pada kain kofo, yang terbuat dari serat pisang Hote atau pisang Abaka. Proses pembuatan kain ini dimulai dengan menjemur serat pisang hingga siap untuk ditenun dengan teknik tertentu. Kain kofo, dengan ornamen khususnya, tidak hanya mencerminkan kekayaan alam, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Sangihe (Handoko, 2019). Motif-motif dalam ornamen Sangihe sangat beragam dan rumit, namun tetap elegan. Biasanya, motif-motif tersebut terinspirasi oleh alam sekitar, seperti bentuk binatang, tumbuhan, dan laut, yang memiliki makna simbolis mendalam dalam kepercayaan masyarakat setempat (Lariwu, dkk., 2021). Motif sendiri merupakan unsur penting dalam seni rupa yang menggambarkan emosi dan ekspresi seniman (Miranti, dkk., 2021).

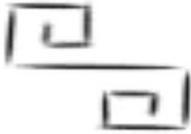
Penerapan ornamen Sangihe pada karya kerajinan gerabah di Desa Kolongan merupakan upaya untuk melestarikan dan menghidupkan kembali keberadaan gerabah di desa tersebut, khususnya di Kecamatan Tahuna Barat. Ornamen Sangihe terdiri dari berbagai motif yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi seniman terhadap karya seni yang diciptakan (Junaedi, 2016). Dalam konteks ini, gerabah dengan ornamen Sangihe menjadi simbol penting dalam menjaga tradisi seni dan budaya Sangihe. Karya-karya tersebut tidak hanya berfungsi sebagai barang fungsional, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya yang mendalam.

Tiga penelitian sebelumnya membahas pelestarian ornamen Sangihe dan penerapannya pada berbagai media. Dua dari penelitian tersebut mengaplikasikan ornamen Sangihe pada media yang berbeda, seperti pada kaos menggunakan teknik sablon (Josafat, dkk., 2023), serta pada tas perempuan seperti satchel bag, messenger bag, dan hobo bag. Tujuan dari penciptaan karya-karya ini adalah untuk menghidupkan kembali ornamen Sangihe pada kain Kofo yang hampir punah (Vina Nurviani, 2018). Selain itu, penelitian Anindita dan Sakina (2021) mengangkat simbol-simbol atau motif ornamen Sangihe sebagai upaya pelestarian praktik spiritual Sundeng, yang melibatkan simbol-simbol sakral seperti patung dan manik-manik. Meskipun demikian, kelemahan penelitian ini terletak pada minimnya referensi yang membahas pelestarian motif ornamen Sangihe, serta perbedaan jumlah motif yang diuraikan dalam setiap penelitian yang ada.

Table 1. Ornamen Sangihe

Bentuk Ornamen Sangihe	Nama Ornamen Sangihe	Pemaknaan Ornamen Sangihe
	<i>Sohi</i>	<i>Sohi</i> memiliki arti sendiri dimana garis tengah pada ragam hias <i>Sohi</i> itu menandakan arah pandang manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, lalu garis sejajar yang ada pada samping kiri dan kanan menandakan kebersamaan atau sebuah hubungan antara manusia untuk saling mengasihani satu dengan lain.
	<i>Salikuku</i>	<i>Salikuku</i> diambil dari kata <i>likuku</i> , dimana <i>likuku</i> ini merupakan arti dari tikungan. Motif ragam hias ini memiliki arti yaitu suatu tanda situasi yang tenang, sebuah kestabilan dan juga mantap. Ragam hias <i>salikuku</i> terbentuk atau tercipta sebuah kunci dari tumbuhan pakis

	<p><i>Kakunsi Tiwatu</i></p>	<p>Ornamen ini memiliki pemaknaan sebagai sebuah Kunci, <i>kakunsi tiwatu</i> dapat dikatakan mengunci secara utuh, pesan dari ornamen Sangihe ini adalah penguasaan diri agar hal-hal yang tidak baik dapat kita kunci secara utuh.</p>
	<p><i>Papoahiang</i></p>	<p><i>Papoahiang</i> termasuk atau tergolong dalam sebuah bentuk Geometris, bentuk <i>Papoahiang</i> dibuat seperti garis-garis yang dapat dikatakan tidak realis. Pada ornamen <i>papoahiang</i> ini terdapat sebuah awal kata <i>poahi</i> yang memiliki arti berbuat sana-sini.</p>
	<p><i>Kui</i></p>	<p><i>kui</i> merupakan ornamen Sangihe yang dibuat untuk memperindah suatu benda atau dapat dikatakan kui adalah sebuah corak.</p>
	<p><i>Isin Kemboleng</i></p>	<p><i>Isin Kemboleng</i> ialah ragam hias Sangihe yang memiliki arti gigi ikan hiu, dimana motif ragam hias ini mengandung makna yakni sebuah keberanian dan sebuah kekuatan.</p>
	<p><i>Nalang U Anging</i></p>	<p><i>Nalang U anging</i> merupakan ornamen yang terbentuk dari sebuah permainan anak-anak yaitu permainan empat mata angin yang terbuat dari daun kelapa yang nantinya akan berputar bila terkena arah angin yang bertiup</p>
	<p><i>Nihabe + Nalang U Anging</i></p>	<p><i>Nihabe</i> diambil dari kata <i>hiabe</i> yaitu tujuh dan <i>Nihabe</i> mengartikan bintang tujuh yang bervariasi. Sedangkan <i>Nalang U Anging</i> merupakan sebuah permainan anak-anak yaitu empat mata angin yang dimainkan mengikuti arah angin.</p>
	<p><i>Taluke Malihuge Ghinantolang</i></p>	<p><i>Taluke Malihuge Ghinantolang</i> merupakan sebuah ragam Sangihe, dimana kata <i>taluk</i> sendiri berarti susun bersusun yang dapat dilihat pada bagian atas gerabah yang menghasilkan sebuah bentuk atau pola-pola yang menyerupai sebuah rantai. Dan <i>Malihuge</i> akar katanya adalah <i>Liru</i> (h=r), mengartikan sesuatu yang tersembunyi, sedangkan <i>Ghinantolang</i> memiliki arti singgung atau bersinggungan</p>
	<p><i>Dalombo</i></p>	<p><i>Dalombo</i> merupakan sebuah jala penangkap ikan atau <i>Soma</i> yang dilemparkan. Ornamen ini memiliki arti sumber kehidupan atau nafkah bagi masyarakat Sangihe dikarenakan hamper seluruh masyarakat di Sangihe pada zaman dulu merupakan seorang nelayan.</p>

	<i>Luwu (Sasikome)</i>	<i>Luwu</i> atau yang sering di katakan <i>Sasikome</i> memiliki arti yaitu sebuah kelembutan sikap atau kelembutan pekerti.
	<i>Lombang</i>	<i>Lombang</i> memiliki artian yakni sebuah corak atau bercorak
	<i>Malihuge</i>	<i>Malihuge</i> merupakan sebuah motif yang memiliki makna atau artian yakni sebuah atau sesuatu yang tersembunyi.
	<i>Kui Kakandow</i>	<i>Kui kakandow</i> merupakan ornamen yang tercipta dari sebuah alat tradisional masyarakat sangihe yaitu untuk memintal atau menggabungkan tali ijuk dari pohon enau. Dapat dikatakan bahwa <i>kui kakandong</i> memiliki arti menguatkan dan mempersatukan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian pada proyek studi ini, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, ornamen merupakan sebuah karya seni rupa yang dimana ornamen berperan penting dalam sebuah kebudayaan, ornamen tidak hanya digunakan sebagai penghias sebuah objek saja namun ornamen dapat menjadi sebuah identitas ataupun suatu ciri khas pada sebuah daerah. Pada penerapan desain ornamen Sangihe ini, menggunakan media gerabah yang berada di Desa Kolongan Kecamatan Tahuna Barat. Dimana gerabah di Desa Kolongan merupakan karya kerajinan yang eksistensinya sudah mulai jarang terlihat di kalangan masyarakat Sangihe. Penerapan desain ornamen ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan ornamen Sangihe tetapi sebagai upaya untuk mengangkat kembali eksistensi gerabah di Desa Kolongan. Ornamen sangihe memiliki 14 bentuk dan pemaknaannya. Ornamen Sangihe ini terdiri dari *Sohi, Salikuku, Kakunsi Tiwatu, Papoahiang, Kui, Isin Kemboleng, Nalang U Anging, Nihabe + Nalang U Anging, Taluke Malihuge Ghinantolang, Dalombo, Luwu (Sasikome), Lombang, Malihuge* dan *Kui Kakandow*. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan ornamen ini yakni mencari sumber terpercaya pada pemaknaan ornamen dan jenis-jenisnya seperti pergi ke tua-tua adat yang ada di Sangihe kemudian pergi ke Desa Kolongan untuk menerapkan desain ornamen pada media gerabah Kolongan dengan ide dan konsep yang telah dibuat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini peneliti menyatakan bahwa peneliti tidak memiliki konflik dengan pihak-pihak lain yang bersifat merugikan baik secara finansial atau non finansial.

## REFERENSI

Akhmad, N. (2020). *Ensiklopedia keragaman budaya*. Alprin.

- Alfazri, R. S. S., & Cut, Z. (2016). Kerajinan gerabah di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah, Aceh: Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*.
- Anandita, P. A., & Sakina, S. I. (2021). Ornament exploration based on the beliefs of Sangihe. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 625, 104-112.
- Dewi, N. M. L. A., & Haryati, N. M. (2021). Penggalan seni tradisi tari Telek di Banjar Kangin Desa Adat Panjer Denpasar Selatan. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 9(2), 87-97.
- Diansyah, A., Tanjung, F., & Nasution, A. H. (2019). *Prasejarah Indonesia*. Yayasan Kita Menulis.
- Handoko, W. (2019). Pengembangan pembangunan berkelanjutan: Hasil penelitian arkeologi di Balai Arkeologi Sulawesi Utara (Penelitian, Pelestarian dan Pendayagunaan untuk Tumotowa). *Hasil Penelitian Arkeologi*, 2(1), 1-12.
- Hidayat, S. (2021). Implikasi dan konsekuensi nilai-nilai local wisdom (kearifan lokal) dalam kepemimpinan di era globalisasi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10), 2113-2122.
- Jackson, P. (2018). *How to make a repeat pattern?* Laurence Kingdom Publishing Ltd.
- Junaedi, D. (2016). *Eстетika: Jalinan subjek, objek, dan nilai*. ArtCiv.
- Kasidi, K., Supiah, S., & Podungge, M. (2023). Pewarisan nilai budaya religius dalam membentuk kesalihan sosial anak dan generasi muda. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 91-99.
- Kusuma, I. K. A., Saryana, I. M., & Bratayadnya, P. A. (2021). Imajinasi visual Tajen dalam fotografi ekspresi. *Retina Jurnal Fotografi*, 1(2), 125-136.
- Kuntjoro-Jakti, R. D. R. I. (2010). Ragam hias Nusantara. *Humaniora*, 1(2), 246-252.
- Lariwu, E., Pangkey, F., & Mangare, J. G. (2021). Pelestarian ragam hias Sangihe Talaud: Suatu tinjauan tentang penerapan motif ragam hias. *KOMPETENSI*, 1(6), 543-549.
- Liliwari, A. (2021). *Makna seni dan kesenian: Seri pengantar studi kebudayaan*. Nusamedia.
- Makagingge, J. L., Pangkey, F., & Saul, J. (2023). Penerapan ragam hias Sangihe pada kaos dengan teknik seni cetak sablon. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 4(3), 2159-2174.
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam motif batik Wahyu Ngawiyatan sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546-560.
- Mubarat, H., & Ilhaq, M. (2021). Telaah nirmana sebagai proses kreatif dalam dinamika estetika visual. *Eksprei Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 23(1), 125-139.
- Nurviani, V. (2018). *Ragam hias "Kofo" Sulawesi Utara pada tas perempuan* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Pangkey, F. (2014). *Relief pada Waruga di Minahasa dalam perspektif etnografis dan estetis* (Tesis, Universitas Gadjah Mada).
- Pakasi, R. (2023). *Restilasi ornamen Waruga untuk produksi gerabah Pulutan*. Deepublish.
- Riyanto, S. (2019, Desember). Ragam hias pada candi sebagai motif batik. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 1(1), A1-A1.
- Saul, J. (1997). *Ragam hias Sangihe Talaud*. Forum Komunikasi Seni Budaya Sangihe Talaud.
- Saputra, T., Triyanto, T., & Haryanto, E. (2020). Proses kreatif Kartono dalam penciptaan seni ukir relief dan ekspresi estetikanya di Sanggar Ega Jati Senenan Jepara. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(3), 51-61.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, seni, dan budaya: Entitas lokal dalam peradaban manusia masa kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104-110.
- Sumolang, S. (2011). *Kain tenun tradisional "Kofo" di Sangihe*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Wirakesuma, I. N., & Mudana, I. W. (2022). Regenerasi seni rupa digital masa kini. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13176-13185.
- Yunus, P. P. (2020). Komunikasi ekspresif estetik karya seni. *JCommsci-Journal of Media and Communication Science*, 3(2).